

## **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN SCIENTIFIC LEARNING MATERI: MEMBIASAKAN BERPIKIR KRITIS DAN SEMANGAT MENCINTAI IPTEK KELAS XI SMK N 1 BATANGTORU**

**Hamonangan Harahap**

SMKN 1 Batangtoru, Indonesia

**Email:** ahmanhalomoan@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan pendekatan saintifik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi: Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai IPTEK kelas XI SMK N 1 Batangtoru. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan alur penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI APHP SMK Negeri 1 Batangtoru. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan saintifik pada materi berpakaian menurut syariat islam dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar ditingkatkan dengan cara membentuk kelompok siswa secara heterogen, memotivasi siswa dengan memberikan nilai tambahan, mengatur tempat duduk siswa, dan memberi kesempatan secara luas kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Hal ini ditandai dengan peningkatan aktivitas siswa setiap siklus. Pada siklus I aktivitas belajar siswa masuk dalam kategori cukup aktif dengan rata-rata skor 21,8. Pada siklus II aktivitas belajar siswa masih dalam kategori cukup aktif dengan rata-rata skor 27,2. Pada siklus III aktivitas belajar siswa sudah mencapai kategori aktif dengan rata-rata skor 33,8. Hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus dengan melakukan tindakan memberikan LKS berbasis saintifik, memberikan bimbingan lebih kepada siswa yang belum tuntas serta memberikan latihan soal. Hal ini ditandai dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I hingga III yaitu: 73,45; 75,06; 81,76; dengan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I hingga siklus III yaitu: 57,58%; 72,73%; 87,88%.  
Kata Kunci: Hasil Belajar, *Scientific Learning*, Siswa

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine how to apply a scientific approach to improve student activity and learning outcomes on the material: Getting Used to Critical Thinking and the Spirit of Loving Science and Technology of class XI SMK N 1 Batangtoru. This type of research is classroom action research (CAR) which is carried out in three cycles with a research flow, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were class XI APHP students of SMK Negeri 1 Batangtoru. Data collection for this study used activity observation sheets and learning outcome tests. Based on the results of the study, the application of a scientific approach to the material of dressing according to Islamic law can improve student activity and learning outcomes. Learning activities are increased by forming heterogeneous student groups, motivating students by giving additional values, arranging student seating, and providing students with ample opportunity to express their ideas or thoughts. This is indicated by an increase in student activity in each cycle. In cycle I, student learning activities are in the fairly active category with an average score of 21.8. In cycle II, student learning activities are still in the fairly active category with an average score of 27.2. In cycle III, student learning activities have*

reached the active category with an average score of 33.8. Student learning outcomes increase in each cycle by taking action to provide scientific-based LKS, provide more guidance to students who have not completed and provide practice questions. This is indicated by an increase in the average student learning outcomes from cycle I to III, namely: 73.45; 75.06; 81.76; with classical learning completeness from cycle I to cycle III, namely: 57.58%; 72.73%; 87.88%.

*Keywords: Learning Outcomes, Scientific Learning, Students*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua warga negara yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh Undang-Undang”. Selain itu Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003 pasal 37, ayat 1 menyatakan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan matematika”.

Kurikulum pendidikan terbaru saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang sudah diterapkan di beberapa sekolah unggulan di seluruh Indonesia. Kurikulum ini mengisyaratkan pentingnya sistem penilaian diri. Sistem penilaian mengacu pada tiga aspek penting yakni, knowledge, skill and attitude. Oleh sebab itu setiap sekolah harus siap dalam menghadapi dan menyiapkan segala sesuatunya dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang terdapat di kurikulum merdeka. Berdasarkan Permendikbud N0. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Kurangnya minat siswa dapat dilihat dari kurangnya kreativitas siswa, cepat bosan, tegang dalam mengikuti pembelajaran dan sikap siswa yang cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam mengatasi permasalahan diatas, guru hendaknya melakukan usaha dimulai dengan membenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan menawarkan suatu pendekatan atau strategi yang dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa. Salah satu strateginya yaitu dengan pendekatan Saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan yang ditekankan dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka. Dalam pendekatan ini meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan. Keunggulan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran adalah:

1. Dapat meningkatkan kemampuan inteleg, khususnya berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Dapat membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
3. Dapat terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
5. Dapat melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah
6. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran PAI di kelas XI SMK Negeri 1 Batangtoru yang menerapkan kurikulum merdeka, terdapat identifikasi permasalahan yang timbul, diantaranya (1) belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan saintifik; (2) kurangnya minat siswa untuk belajar PAI yang terlihat dari sikap siswa yang cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung; (3) Siswa sibuk menyalin apa yang ditulis dan diucapkan oleh guru. Sedangkan dari hasil penelitian guru - guru belum sangat sepenuhnya menerapkan pendekatan saintifik di kelas, kebanyakan guru masih menerapkan cara mengajar lama yang berpusat pada guru sehingga siswa jarang terlibat aktif dan cenderung hanya menerima informasi dari guru tanpa inisiatif dari siswa untuk mencari informasi secara mandiri. Selain itu, pada pembelajaran materi Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai IPTEK guru menggunakan media power point dan infocus. Padahal materi ini membutuhkan imajinasi yang baik. Ketika siswa hanya melihat dan mendengar tentunya siswa akan sulit untuk mengingat dan memahami materi yang diberikan.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2015:1) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui, yaitu: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; (4) Refleksi.

Perencanaan menjelaskan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap kegiatan ini berupa menyiapkan bahan ajar, menyiapkan rencana mengajar, merencanakan bahan untuk pembelajaran, serta menyiapkan hal lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Tahap kedua dari PTK adalah tindakan. Pelaksana harus melaksanakan tindakan dengan berpacu pada rancangan yang sudah dirumuskan. Tahap ketiga dari PTK adalah pengamatan, yaitu tindakan pengumpulan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Tahap terakhir dari PTK adalah refleksi, untuk mengetahui apa yang kurang pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan di tahapan (siklus) berikutnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI APHP pada tanggal 22 Oktober 2023 sampai 11 Desember 2023. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dengan menerapkan pendekatan saintifik. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Berikut merupakan penjabaran hasil penelitian.

#### **Refleksi Awal**

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal pada kelas X APHP SMKN 1 Batangtoru. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan Guru BP yang mengajar di kelas XI.

Adapun hasil observasi dan wawancara tersebut teridentifikasi permasalahan yang timbul diantaranya:

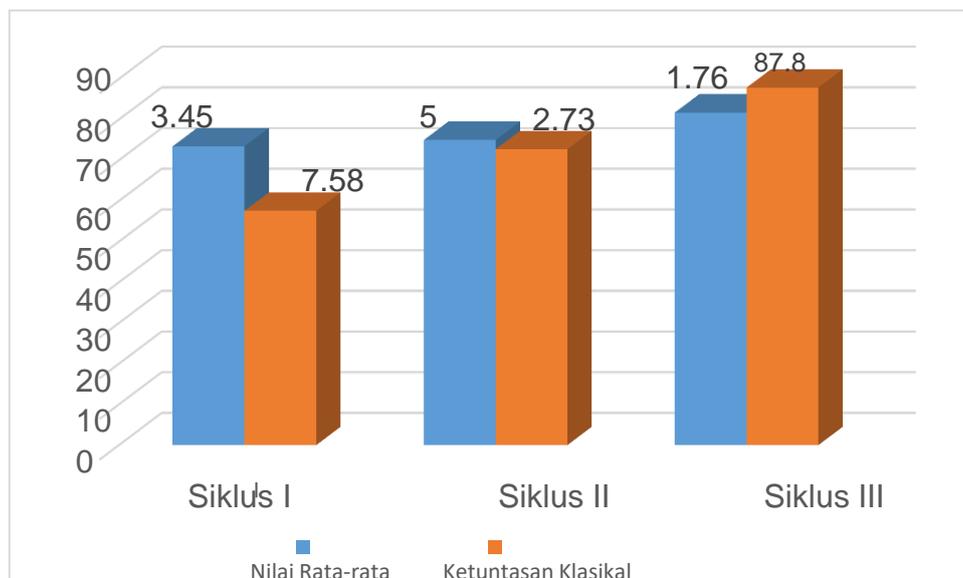
1. Belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui pendekatan saintifik.
2. Kurangnya minat siswa untuk belajar matematika yang terlihat dari sikap siswa yang cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Siswa sibuk menyalin apa yang ditulis dan diucapkan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Siswa kurang percaya diri jika diminta untuk mengemukakan pendapat di depan kelas pada saat proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa diperoleh dari tes pada pertemuan akhir setiap siklus. Tes siklus ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Hasil tes siklus I, II, dan III mengalami peningkatan yang cukup signifikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Siklus ke-	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Nilai rata-rata kelas	Ketutusan Belajar Klasikal
I	50	91	73,45	57,58
II	55	92	75,06	72,73
III	60	93	81,76	87,88

Berikut merupakan grafik perkembangan aktivitas belajar siswa:



Grafik 1. Grafik Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Grafik diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal siswa dari setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa

penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada siklus I sampai siklus III oleh kedua pengamat terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Terlihat pada tabel 1 diperoleh nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 21,8 dengan kategori cukup aktif. Pada siklus II nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa 27,2 dengan kategori cukup aktif. Sedangkan pada siklus III aktivitas belajar siswa dalam kategori aktif dengan rata-rata skor 33,8. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Pada pertemuan I siklus I rata-rata skor aktivitas belajar yang diperoleh dari kedua pengamat yaitu 20 dalam kriteria cukup. Pada pertemuan pertama siklus I ini belum terdapat aspek siswa yang diamati mencapai kriteria aktif, namun terdapat 7 aspek aktivitas siswa yang sudah mencapai kriteria cukup. Sedangkan ada 5 aspek yang berada pada kriteria kurang, yaitu aspek yang bernomor 2, 5, 6, 9, dan 11 (membaca/memahami masalah, terlibat aktif dalam berbicara, bertanya, membuat pertanyaan, mengungkapkan ide, dan presentasi serta memberi tanggapan). Beberapa penyebab kelima aspek tersebut masih tergolong kriteria kurang yaitu:

1. Belum terbiasanya siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pendekatan saintifik sehingga siswa masih sulit memahami masalah yang diberikan. Untuk mengatasi hal tersebut guru membimbing siswa tentang tahap-tahap proses pembelajaran yang dilakukan agar siswa memahami langkah-langkah dalam penyelesaiannya.
2. Hanya terdapat 3 orang siswa yang berani bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui sedangkan siswa-siswa yang lain hanya diam saja atau tau atau tidak tau namun tidak berani mengungkapkan. Untuk mengatasi hal ini guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan akan memberi nilai tambah kepada siswa yang terlibat aktif dalam belajar.
3. Belum sepenuhnya setiap kelompok membawa buku pelajaran matematika dalam kegiatan proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat 3 kelompok siswa yang membawa buku pelajaran. Untuk mengatasi hal ini guru memotivasi tentang pentingnya membawa buku pelajaran guna menunjang proses pembelajaran dan mengingatkan kepada siswa untuk pertemuan selanjutnya wajib membawa buku pelajaran matematika.
4. Kurang terlibat aktifnya siswa dalam diskusi presentasi kelompok pada kegiatan pembelajaran. Sehingga terdapat siswa yang tidak berpartisipasi penuh terhadap proses pembelajaran yang telah ditentukan. Untuk mengatasi hal ini guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan menanggapi presentasi serta guru akan memberi nilai tambah bagi siswa yang terlibat aktif dan menanggapi presentasi temannya.

Pada pertemuan kedua siklus I terjadi sedikit peningkatan dimana aspek aktivitas siswa yang tergolong kategori kurang yaitu aspek yang bernomor 6,7,dan 9 (membuat pertanyaan, mencari berbagai sumber belajar untuk menyelesaikan masalah, dan mengungkapkan ide atau gagasan). Sedangkan ke sembilan aspek aktivitas siswa yang lain tergolong kriteria cukup. Beberapa hal yang membuat ketiga aspek tersebut dalam kriteria kurang yaitu masih terdapat siswa yang kesulitan dalam membuat pertanyaan pada LKS, siswa belum dapat menggali informasi dan

mengelolanya dari sumber belajar yang ada untuk menyelesaikan masalah. Untuk mengatasi hal ini guru membimbing dan mengingatkan kembali kepada siswa untuk membuat pertanyaan sesuai dengan materi yang ingin dicapai serta memberi arahan kepada siswa untuk menggali informasi dari membaca buku pelajaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pada pertemuan kedua rata-rata skor aktivitas siswa yang diperoleh dari kedua pengamat yaitu 21,5 berada pada kriteria Cukup.

Pada pertemuan ke tiga siklus I terdapat peningkatan aktivitas siswa. Terdapat satu aspek aktivitas siswa ber kriteria aktif yaitu aspek bernomor 1, dikarenakan siswa sudah mulai mendengarkan intruksi atau penjelasan dari guru untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai tahap-tahap pendekatan saintifik yang diberikan. Namun masih terdapat aspek aktivitas siswa yang tergolong kriteria kurang yaitu aspek yang bernomor 9 (mengungkapkan ide/gagasan) serta sepuluh aspek aktivitas lainnya tergolong kriteria cukup. Hal yang menyebabkan satu aspek tersebut tergolong kriteria kurang karena siswa belum dapat mengungkapkan ide dan hasil informasi yang sudah diperoleh untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Untuk mengatasi hal tersebut guru membimbing siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Pada pertemuan ketiga siklus I ini rata-rata skor aktivitas siswa yang diperoleh dari kedua pengamat yaitu 24 berada pada kriteria cukup.

Pada pelaksanaan siklus I yang telah dijelaskan diatas beberapa hal yang menjadi refleksi dari guru untuk pertemuan selanjutnya yaitu:

1. Guru membagi kelompok siswa berdasarkan nilai hasil tes siklus I dan dari hasil pengamatan aktivitas siswa, hal ini disebabkan pada kegiatan diskusi kelompok dalam pengerjaan LKS masih terdapat siswa yang tidak ikut berpartisipasi dan tidak bertanggungjawab terhadap pengerjaan LKS yang diberikan.
2. Guru memotivasi siswa agar lebih mempersiapkan diri ketika ujian akan berlangsung dan guru memberi bimbingan lebih terhadap siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan nilai 14 orang siswa masih belum mencapai KKM.
3. Guru memberikan arahan dan bimbingan lebih terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan pada kegiatan mengerjakan LKS tahap menalar, terdapat beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan.
4. Guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan ketika teman yang lain mempresentasikan serta memberikan nilai tambah bagi kelompok yang berani untuk menanggapi hasil presentasi temannya. Hal ini disebabkan ada beberapa siswa tidak terlibat aktif dalam pengerjaan kelompok dan tidak memperhatikan pada saat kegiatan presentasi berlangsung serta kurang aktifnya siswa dalam menanggapi presentasi temannya.
5. Guru mengingatkan kepada siswa tentang waktu yang diberikan untuk penyelesaian LKS dan untuk manajemen waktu dengan baik serta antar anggota kelompok bekerjasama dalam penyelesaian LKS yang diberikan.

Hal ini disebabkan karena ada 1 kelompok siswa yang belum menuliskan kesimpulan pada tahap kesimpulan.

Pada siklus II secara umum hasil rekapitulasi kedua pengamat terhadap aktivitas belajar siswa diperoleh skor 27,2 dengan kriteria cukup. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada pertemuan pertama siklus II ini terjadi peningkatan yaitu terdapat dua aspek aktivitas siswa yang tergolong kriteria aktif yaitu aspek bernomer 1 dan 7. Hal ini dikarenakan siswa sudah

mulai mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan mulai memanfaatkan sumber belajar dari buku untuk mencari informasi yang diperlukan. Terdapat 9 aspek siswa yang dikategorikan berkriteria cukup dan satu aspek tergolong kriteria kurang yaitu aspek bernomer 9 (mengungkapkan ide/gagasan), hal ini disebabkan karena terdapat 2 kelompok siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam proses kegiatan menalar. Untuk mengatasi hal tersebut guru membimbing dan memberi arahan lebih kepada kedua kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Pertemuan pertama siklus II ini rata-rata skor aktivitas siswa dari kedua pengamat yaitu 16 berada pada kriteria cukup.

Pada pertemuan kedua siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa pada pertemuan sebelumnya. Dilihat dari kriteria aktivitas yang didapat siswa, terdapat delapan aktivitas siswa berkriteria cukup dan empat aktivitas siswa berkriteria aktif yaitu aspek bernomer 1, 2, 3, dan 8 (mendengarkan penjelasan, membaca/memahami masalah, mengikuti prosedur pembelajaran, dan membuat laporan). Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai bekerjasama untuk membuat laporan hasil penyelesaian masalah secara kelompok dan mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pada pertemuan kedua siklus II ini rata-rata skor aktivitas siswa dari kedua pengamat yaitu 27,5 berada pada kriteria cukup.

Pertemuan ketiga siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar yang cukup signifikan, terlihat tidak ada aspek aktivitas siswa yang tergolong kriteria kurang. Terdapat lima aspek siswa yang tergolong kriteria cukup, dan terdapat 6 aspek aktivitas siswa yang tergolong kriteria aktif yaitu aspek bernomer 1, 2, 3, 5, 7, 8, dan 10 (mendengarkan penjelasan, membaca/memahami masalah, mengikuti prosedur pembelajaran, berbicara, bertanya, membuat laporan dan menyelesaikan masalah dalam kelompok). Keberhasilan ketujuh aspek aktivitas tersebut tergolong kriteria aktif disebabkan oleh hal-hal seperti berikut:

1. Siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.
2. Siswa sudah mulai terlibat aktif dalam berbicara, mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban.
3. Siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan dengan teman dalam kelompok.

Pertemuan ketiga siklus II ini rata-rata skor aktivitas siswa dari kedua pengamat yaitu 29 berada pada kriteria aktif.

Pada siklus III secara umum hasil rekapitulasi kedua pengamat terhadap aktivitas belajar siswa diperoleh skor 33,8 dengan kriteria aktif. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Pada pertemuan pertama siklus III ini terdapat empat aspek aktivitas siswa tergolong kriteria cukup dan terdapat delapan aspek aktivitas siswa yang tergolong kriteria aktif yaitu aspek bernomer 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, dan 12 (mendengarkan penjelasan, membaca/memahami masalah, mengikuti prosedur pembelajaran, merespon dengan baik masalah yang dihadapi, membuat pertanyaan, mencari berbagai sumber, membuat laporan dan menyelesaikan masalah dalam kelompok). Beberapa hal yang menyebabkan aktivitas siswa mencapai kriteria aktif antara lain:

1. Siswa sudah dapat mengerjakan LKS dengan baik meliputi mengelola informasi yang didapat untuk menyelesaikan masalah.
2. Siswa sudah bekerjasama dengan baik dalam kelompok masing-masing dan siswa lebih bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dari pada menyontek hasil kerja kelompok lainnya.

3. Guru memilih siswa dari kelompok yang kurang aktif pada pertemuan sebelumnya untuk menanggapi presentasi dari kelompok yang maju didepan.

Pertemuan pertama siklus III ini rata-rata skor aktivitas siswa dari kedua pengamat yaitu 32,5 berada pada kriteria aktif.

Pertemuan kedua pada siklus III juga mengalami peningkatan aktivitas. Hal ini tidak jauh berbeda pada pertemuan pertama siklus III. Pada pertemuan kedua ini terdapat 9 aspek aktivitas siswa yang tergolong kriteria aktif. Hal ini disebabkan siswa sudah terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pertemuan kedua siklus III ini rata-rata skor aktivitas siswa dari kedua pengamat yaitu 34 berada pada kriteria aktif.

Pertemuan ketiga siklus III juga mengalami peningkatan aktivitas dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat hanya satu aspek aktivitas siswa berkriteria cukup yaitu aspek nomer 2 dan sebelas aspek aktivitas lainnya berkriteria aktif. Keberhasilan sebelas aspek aktivitas ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1. Siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik karena berdasarkan refleksi sebelumnya guru memberikan nilai tambah kepada siswa yang terlibat aktif sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran.
2. Siswa sudah terbiasa belajar dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik sehingga siswa sudah mulai mandiri dalam artian memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya dan menggali informasi dari berbagai sumber dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.
3. Siswa antusias dengan terlibat aktif dalam menanggapi presentasi kelompok lainnya dan menyimpulkan hasil proses pembelajaran dengan benar.

Pertemuan ketiga siklus III ini rata-rata skor aktivitas siswa dari kedua pengamat yaitu 35 berada pada kriteria aktif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di kelas XI Akuntansi SMKN 1 Batangtoru dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa secara mandiri menggali informasi terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dan guru disini sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga siswa diberikan kesempatan yang luas dalam mengungkapkan ide dan gagasannya.

Hasil belajar siswa pada penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa setiap siklus. Berdasarkan table 4.15 diperoleh nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 73,45 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 91. Pada siklus II nilai rata-rata sebesar 75,06 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 92, sedangkan pada siklus III nilai rata-rata siswa sebesar 81,76 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 93. Terlihat pada grafik gambar 4.19 bahwa setiap siklus mengalami peningkatan baik dalam nilai rata-rata dikelas maupun ketuntasan belajar klasikal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus I nilai rata-rata siswa masih rendah belum mencapai KKM dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 57,58%. Hal ini menunjukkan bahwa 8 dari 18 siswa yang hadir pada saat tes memperoleh nilai  $\geq 75$  dan 10 dari 24 siswa yang hadir belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan atau belum tuntas, sehingga tindakan harus dilanjutkan pada siklus II. Rendahnya hasil belajar pada siklus I didominasi oleh siswa yang memang pada saat proses pembelajaran kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti siswa-siswa tersebut masih mengandalkan temannya untuk mengerjakan dan terlihat belum termotivasi dalam

kegiatan pembelajaran. Selain itu belum terbiasanya siswa dalam kegiatan pembelajaran saintifik yang menuntut siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran juga berakibat pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan dimana nilai rata-rata siswa pada siklus I belum mencapai KKM  $\geq 75$  yaitu sebesar 73,45.

Pada siklus II, tes hasil belajar secara keseluruhan mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata siswa sebesar 75,06 mencapai indikator keberhasilan tindakan yaitu minimal nilai rata-rata siswa  $\geq 75$ . Namun secara ketuntasan belajar klasikal siswa belum mencapai target yang diinginkan yaitu minimal 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ . Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II ini sebesar 72,73%. Hal ini menunjukkan 10 dari 33 siswa yang mengikuti tes belum mencapai indikator keberhasilan tindakan atau belum tuntas.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengamatan aktivitas siswa, menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Hal ini terlihat dari rata-rata skor setiap siklus. Pada siklus I aktivitas belajar siswa masuk dalam kategori cukup aktif dengan rata-rata skor 21,8. Pada siklus II aktivitas belajar siswa masuk dalam kategori cukup aktif dengan rata-rata skor 27,2. Sedangkan pada siklus III aktivitas belajar siswa masuk dalam kategori aktif dengan rata-rata skor 33,8.

Penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara:

- a. Memberikan Lembar Kerja Siswa berbasis saintifik kepada siswa sehingga siswa terbimbing dalam menemukan konsep materi pelajaran yang akan dicapai.
- b. Memberikan bimbingan lebih kepada siswa yang belum tuntas pada tiap siklus.
- c. Memberikan latihan soal untuk memperkuat pemahaman konsep yang telah diperoleh.

Pada hasil analisis tes siswa setiap siklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklus. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai KKM yaitu 73,45 dengan ketuntasan belajar siswa 57,58%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 75,06 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 72,73%. Sedangkan pada siklus III hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan, yaitu rata-rata nilai hasil belajar siswa sudah mencapai 81,76 dengan ketuntasan belajar klasikal 87,88%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdul Rachman. (1993). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmad, Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Campble, 1989. Riset dalam efektifitas organisasi, Terjemahan Sahat Simamora, Jakarta, Erlangga Gie. 1995. Cara Belajar yang Efisien. Yogyakarta: Liberti.
- Buku Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas X, 2016 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.